

PENINGKATAN PATIENT SAFETY DENGAN KOMUNIKASI SBAR**Sukesih¹ Yuni Permatasari Istanti²**

Program Pascasarjana , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

kesihfelishia@gmail.com

Program Pascasarjana , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

permata_06@yahoo.com**Abstrak**

Hospital patient safety is a system where hospitals make patient care safer. The system includes: risk assessment, identification and treatment related to patient risk. One of the six programs targeting patient safety is effective communication. Effective communication is the key for nurses to achieve patient safety based on the standards of patient safety in hospitals. One method of effective communication is communication SBAR. SBAR communication (Introduction, Situation, Background, Assessment, Recommendation) is communication using a logical tool to organize information so it can be transferred to others accurately and efficiently. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the SBAR communication on patient safety. Used literature search using keywords communication SBAR, patient safety, is the independent variable and the dependent variable communication SBAR is patient safety. Searches performed on the website Proquest, PMC, PubMed, or other websites which use the Google Scholar. From the search results in getting as much as ten journals related to the theme. From the tenth to the journal is a journal of clinical research. Results of the literature review found that of the ten journals mention SBAR communication can improve patient safety.

Keywords: Communication SBAR, Patient safety.

1. PENDAHULUAN

Patient safety atau keselamatan pasien menjadi *spirit* dalam pelayanan rumah sakit di seluruh dunia, tidak hanya rumah sakit di negara maju yang menerapkan keselamatan pasien untuk menjamin mutu pelayanan yang baik, tetapi juga rumah sakit di negara berkembang seperti Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan no 1691/2011 tentang keselamatan pasien rumah sakit. Peraturan ini menjadi tonggak utama operasionalisasi keselamatan pasien di rumah sakit seluruh Indonesia. Rumah sakit di Indonesia berupaya membangun dan mengembangkan keselamatan pasien berdasarkan pemahaman manajemen terhadap keselamatan pasien.

WHO *Collaborating Center for Patient Safety* pada tanggal 2 Mei 2007 resmi menerbitkan "*Nine Life Saving Patient Safety Solution*". Panduan ini mulai disusun oleh sejak tahun 2005 oleh pakar keselamatan pasien dan

lebih 100 negara dengan mengidentifikasi dan mempelajari berbagai masalah keselamatan pasien. Dengan diterbitkannya *Nine Life Saving Patient Safety* oleh WHO, maka Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS) mendorong rumah sakit di Indonesia untuk menerapkan Sembilan Solusi "*Life-Saving*" Keselamatan Pasien Rumah Sakit, langsung atau bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi RS masing-masing. Salah satu dari sembilan solusi tersebut adalah menerapkan komunikasi secara efektif.

Komunikasi yang efektif merupakan kunci bagi staf untuk mencapai keselamatan pasien berdasarkan standar keselamatan pasien di rumah sakit. Komunikasi yang tidak efektif adalah hal yang paling sering disebutkan sebagai penyebab dalam beberapa kasus yang ada di rumah sakit. Komunikasi harus tepat pada waktunya, akurat, komplit tidak rancu dan dimengerti oleh penerima. (JCI, 2007). Komunikasi yang efektif dapat diterapkan menjadi prosedur berupa perintah yang

disampaikan baik secara langsung (*face to face*) maupun melalui telepon yaitu dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal melalui verifikasi dengan mengulang perintah ataupun hasil uji klinis yang diterima serta harus dilakukan oleh orang yang menerima informasi tersebut. Rumah sakit harus mengembangkan dan mensosialisasikan sistem dimana semua perintah maupun hasil uji klinis yang diterima harus diverifikasi atau dibacakan ulang kepada pihak yang memberikan perintah.

Komunikasi yang tepat dengan *read back* telah menjadi salah satu sasaran dari program *patient safety* yaitu peningkatan komunikasi yang efektif. Salah satu metode komunikasi yang efektif adalah komunikasi *ISBAR* dan *SBAR* suatu komunikasi yang menggunakan alat terstruktur *ISBAR* dan *SBAR* (*Introduction, Situation, Background, Assesment, Recommendation*) untuk mencapai ketrampilan berfikir kritis dan menghemat waktu. Proses komunikasi *ISBAR* dan *SBAR* terbukti telah menjadi alat komunikasi yang efektif dalam pengaturan perawatan akut untuk tingkatan komunikasi yang *urgen*, terutama antara dokter dan perawat, namun masih sedikit yang diketahui dari efektifitas dalam pengaturan tentang hal ini. (Anonymous, 2012).

The Joint Commision World (2007) telah menyampaikan bahwa komunikasi *ISBAR* dan *SBAR* harus selalu disosialisasikan kepada staf diseluruh ruang perawatan. Tenaga keperawatan profesional yang menjalankan pekerjaan berdasarkan ilmu sangat berperan dalam penanggulangan komplikasi penyakit dan terjadinya infeksi nosokomial serta memperpendek hari perawatan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) menunjukkan Pelatihan komunikasi *S-BAR* efektif dalam meningkatkan mutu operan jaga di bangsal Wardah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi *SBAR* efektif melibatkan tenaga kesehatan, pasien dan keluarga disesuaikan kondisinya dapat membantu dalam komunikasi, baik individu dengan tim yang akhirnya dapat mempengaruhi perubahan dalam meningkatkan mutu operan jaga dan meningkatkan keselamatan pasien, sehingga ada dampak positif dan terlihat ada perbaikan pada pelaporan insiden keselamatan pasien.

Penelitian lain tentang komunikasi *SBAR* adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria

(2013) tentang pelatihan Komunikasi *SBAR* dalam Meningkatkan Motivasi dan Psikomotor perawat tujuan penelitian menganalisis efektifitas pelatihan komunikasi *SBAR* dalam meningkatkan motivasi dan psikomotor perawat di ruang perawatan medikal bedah. Pada penelitian ini dilaporkan adanya temuan baru bahwa komunikasi *SBAR* dapat meningkatkan motivasi dan psikomotor perawat hal ini dapat mempengaruhi kinerja perawat dan dapat meningkatkan budaya kerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien.

Menurut Erel Joffe, MS; James P. Turley, RN; Kevin O. Hwang, Todd R. Johnson, Craig W. Johnson, Elmer V. Bernstam (2013) menunjukkan bahwa komunikasi *SBAR* dapat meningkatkan komunikasi lewat telepon antara perawat dan dokter dengan menggunakan tool *SBAR* yang sudah terstruktur dan akurat sehingga masalah dapat dievaluasi dan dikomunikasikan dengan jelas dan baik dan dapat meningkatkan keselamatan pasien.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelusuran jurnal dengan sistem *literature review* dengan menggunakan kata kunci *patient safety, communication sbar, RCT*. Penelusuran dilakukan pada website *Proquest, PMC, PubMed*, maupun website lain yang menggunakan bantuan *google Scholar*. Artikel yang ada kesamaan diambil salah satunya, lalu dianalisis menggunakan *Critical Appraisal Skill Programme for Randomised Control Trials* serta ditentukan *level of evidence* masing-masing. Data diekstraksi dari artikel yang berkualitas kemudian dikelompokkan, dibahas dan ditarik kesimpulan. Review jurnal dilakukan pada empat buah artikel hasil penelitian dengan rentang tahun tertua adalah tahun 2011 dan tahun termuda adalah tahun 2013.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil literatur review didapatkan bahwa efektifitas komunikasi *SBAR*, dari sepuluh jurnal menyebutkan bahwa komunikasi *SBAR* dapat meningkatkan keselamatan pasien. Adapun jurnal terkait adalah sebagai berikut:

Jurnal pertama *Randomized Trial of a Warfarin Communication Protocol for Nursing Homes: an SBAR-based Approach*. Peneliti Terry S. Field, Jennifer Tjia, Kathleen M. Mazor, Jennifer L. Donovan, Abir O. Kanaan,

Leslie R. Harrold, George Reed, Peter Doherty, Ann Spenard, Jerry H. Gurwitz (2011). Metode penelitian *Randomised controlled trial* Pengambilan sampel dilakukan secara *Random Number Generator*. Hasil penelitian Penggunaan protokol komunikasi dengan pendekatan *SBAR* dapat meningkatkan kualitas manajemen warfarin dan meningkatkan keamanan obat lain yang dikaitkan dengan tingginya risiko kesalahan penggunaan obat untuk meningkatkan keselamatan pasien.

Jurnal kedua *Patient safety in elderly hip fracture patients: design of a randomised controlled trial*. Peneliti Hanneke Merten, Sanne Lubberding, Inge van Wagtenonk, Paul C Johannesma, Cordula Wagner (2011). Metode penelitian *Randomised controlled trial* yang terdiri dari tiga intervensi. Hasil penelitian Menggunakan alat komunikasi *SBAR* dapat meningkatkan kualitas dan kelengkapan transfer informasi dan kepuasan pasien yang mengalami patah tulang pinggul, sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien.

Jurnal ketiga *Telephone referrals by junior doctors: a randomized controlled trial assessing the impact of SBAR in a simulated setting*. Peneliti Neil James Cunningham, Tracey J Weiland, Julian van Dijk, Paul Paddle, Nicole Shilkofski, Nicola Yumei Cunningham¹ (2012). Metode *Randomised controlled trial*. Hasil penelitian Komunikasi *SBAR* dapat meningkatkan dampak panggilan dari telepon sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien akibat tindakan yang dilakukan oleh dokter junior.

Jurnal keempat *Evaluation of a Problem-Specific SBAR Tool to Improve After-Hours Nurse-Physician Phone Communication: A Randomized Trial*. Peneliti Erel Joffe, MS; James P. Turley, RN; Kevin O. Hwang, Todd R. Johnson, Craig W. Johnson, Elmer V. Bernstam (2013). Metode *Randomised controlled trial*. Hasil penelitian Komunikasi *SBAR* meningkatkan komunikasi lewat telepon antara perawat dan dokter sehingga dapat dikomunikasikan dengan jelas dan baik dan dapat meningkatkan keselamatan pasien. Dari keempat jurnal yang direview, semuanya merupakan penelitian dengan desain RCT. Berdasarkan hasil review jurnal tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Efektifitas komunikasi *SBAR*.

Jurnal kelima *Using SBAR to improve communication in interprofessional*

rehabilitation teams : Peneliti Nancy Boaro, Carol Fancott, Ross Baker, Karima Velji, & Angie Andreoli. Metode penelitian *Quasi Experimental*. Hasil penelitian Menggunakan *SBAR* dapat meningkatkan komunikasi dalam tim rehabilitasi interprofessional. Proses komunikasi *SBAR* adalah alat yang berguna penataan komunikasi verbal dalam tim interprofessional dalam pengaturan rehabilitasi. Alat *SBAR* telah digunakan oleh mayoritas anggota tim dan telah sesuai diintegrasikan ke dalam komunikasi setiap hari. Hal ini terus digunakan secara terus-menerus untuk keperluan mendesak dan tidak mendesak pada situasi.

Jurnal keenam *Enhancing Patient Safety During Hand-Offs Standardized communication and teamwork using the 'SBAR' method*. Peneliti Susan Hohenhaus, MA, RN, FAEN, Stephen Powell, BA, and Jay T. Hohenhaus, MNA, CRNA. Metode penelitian *Quasi Experimental*. Hasil penelitian *SBAR* merupakan Teknik komunikasi yang menjanjikan untuk mentransfer informasi kepada pasien, komponen yang meningkatkan pengiriman informasi subjektif, meningkatkan komunikasi informasi kritis dan menciptakan redundansi, yang menetapkan pola yang diharapkan pada komunikasi.

Jurnal ketujuh *SBAR improves nurse-physician communication and reduces unexpected death: A Pre and post intervension study*. Peneliti K. De Meester, M. Verspuyl, K.G. Monsieurs, P. Van Bogaert.. Metode penelitian *A Pre and post intervension study*. Hasil penelitian Pengenalan komunikasi *SBAR* di rumah sakit sebagai rujukan meningkatkan persepsi komunikasi yang efektif dan kolaborasi dengan perawat. Perawat yang lebih baik dan lebih siap untuk memanggil dokter setelah pengenalan *SBAR*, dengan menggunakan Item *SBAR* dalam catatan pasien. jumlah kematian tidak terduga menurun.

Jurnal kedelapan *Examining the feasibility and utility of an SBAR protocol in longterm care* : Peneliti Susan M. Renz, Marie P. Boltz, Laura M. Wagner, Elizabeth A. Capezuti, Thomas E. Lawrence. Metode : *Quasi Experimental*. Hasil penelitian Komunikasi yang tidak efektif antara perawat dengan dokter di rumah jompo dapat merugikan dan mempengaruhi perawatan serta lingkungan kerja yang tidak baik antara perawat dan dokter. Menggunakan langkah-langkah protokol dan

pelatihan pengaruh SBAR (Situasi; Latar Belakang perubahan; Penilaian atau penampilan; dan Permintaan tindakan) komunikasi perawat dengan dokter dapat mengatur informasidan memberikan isyarat tentang apa yang harus dikomunikasikan dengan dokter. Kepuasan dokter terhadap penggunaan komunikasi SBAR karena dapat menatasi masalah dokumentasi yang lengkap dan kendala waktu.

Jurnal kesembilan *Comparison the Effect of Teaching of SBAR Technique with Role Play and Lecturing on Communication Skill of Nurses*. Peneliti Narges Toghian Chaharsoughi, Shahnaz Ahrari, Shahnaz Alikhah. Metode penelitian *Quasi Experimental*. Hasil penelitian Teknik SBAR merupakan metode pendidikan yang efektif untuk bermain peran perawat dan dapat digunakan sebagai alat untuk membangun komunikasi yang efektif antara profesional kesehatan.

Jurnal kesepuluh *Situation-Background-Assessment-Recommendation (SBAR) and Emergency Medicine Residents' Learning of Case Presentation Skills*. Peneliti Matthew C. Tews, DO J. Marc Liu Robert Treat Metode penelitian *A educational study*. Hasil penelitian Pelatihan komunikasi SBAR diterima untuk tahun pertama, dengan perbaikan di kedua kemampuan untuk menerapkan SBAR untuk presentasi kasus simulasi dan retensi pada sesi tindak lanjut. Format ini adalah layak digunakan sebagai pelatihan metode dan diterima dengan baik olehndokter. Penelitian di masa depan akan berguna dalam memeriksa penerapan umum model SBAR untuk komunikasi di lingkungan klinis dan pelatihan program residensi.

Berdasarkan review dari beberapa jurnal yang telah dikumpulkan, seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien. Kesepuluh jurnal tersebut dapat meningkatkan keselamatan pasien seperti : meningkatkan kualitas manajemen warfarin dan meningkatkan keamanan obat, dapat meningkatkan keselamatan pasien khususnya pada pasien yang mengalami patah tulang pinggul, dapat meningkatkan dampak panggilan dari telepon sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien akibat tindakan yang dilakukan oleh dokter junior, meningkatkan komunikasi lewat telepon antara perawat dan dokter sehingga dapat dikomunikasikan dengan jelas dan baik

dan dapat meningkatkan keselamatan pasien. Penelitian dengan uji klinis atau eksperimen baik menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa kelompok intervensi dengan pendekatan komunikasi SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara *evindance* komunikasi SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien.

Keselamatan pasien menjadi tuntutan masyarakat dalam pelaksanaan program keselamatan pasien dirumah sakit yang perlu dilakukan, maka rumah sakit perlu melaksanakan sasaran keselamatan pasien (SKP). Sasaran keselamatan pasien tersebut meliputi ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat-pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan risiko pasien jatuh. Dari enam sasaran keselamatan pasien, unsur yang utama dari layanan asuhan ke pasien adalah komunikasi efektif (Permenkes RI No. 1691/Menkes/Per/VIII/2011). Komunikasi yang efektif merupakan kunci bagi perawat untuk mencapai keselamatan pasien berdasarkan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit.

Metode komunikasi yang efektif adalah dengan menggunakan komunikasi SBAR, komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assesment, Recomendation*) merupakan komunikasi dengan menggunakan alat yang logis untuk mengatur informasi sehingga dapat ditransfer kepada orang lain secara akurat dan efisien. Komunikasi dengan menggunakan alat terstruktur SBAR untuk mencapai ketrampilan berfikir kritis, dan menghemat waktu. Hasil penelusuran beberapa literatur dengan metode komunikasi SBAR untuk meningkatkan keselamatan pasien adalah komunikasi SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien dalam hal meningkatkan kualitas manajemen warfarin dan meningkatkan keamanan obat yang dikaitkan dengan tingginya risiko kesalahan penggunaan obat hal ini sesuai dengan sasaran keselamatan pasien yaitu peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai (*High-Alert*) mengembangkan suatu pendekatan untuk memperbaiki keamanan obat-obatan yang perlu diwaspadai dengan membuat proses identifikasi, menetapkan lokasi, pemberian label.

Penggunaan alat komunikasi SBAR dapat meningkatkan kualitas dan kelengkapan transfer informasi dan kepuasan pasien yang mengalami patah tulang pinggul, hal ini sesuai dengan sasaran keselamatan pasien yaitu kepastian tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat pasien operasi.

Komunikasi SBAR dapat meningkatkan dampak panggilan dari telepon sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien akibat tindakan yang dilakukan oleh dokter junior, hal ini tertuang dalam standar keselamatan pasien rumah sakit yaitu komunikasi merupakan kunci bagi staf untuk mencapai keselamatan pasien. Penggunaan komunikasi yang tepat dengan *read back* telah menjadi salah satu sasaran dari program *patient safety* yaitu peningkatan komunikasi yang efektif.

Komunikasi SBAR meningkatkan komunikasi lewat telepon antara perawat dan dokter sehingga dapat dikomunikasikan dengan jelas dan baik dan dapat meningkatkan keselamatan pasien hal ini tertuang dalam standar keselamatan pasien rumah sakit yaitu penggunaan metode peningkatan kinerja untuk melakukan evaluasi dan program peningkatan keselamatan pasien. Menggunakan SBAR dapat meningkatkan komunikasi dalam tim rehabilitasi interprofesional. Proses komunikasi SBAR adalah alat yang berguna penataan komunikasi verbal dalam tim interprofesional dalam pengaturan rehabilitasi. Alat SBAR telah digunakan oleh mayoritas anggota tim dan telah sesuai diintegrasikan ke dalam komunikasi setiap hari. Hal ini terus digunakan secara terus-menerus untuk keperluan mendesak dan tidak mendesak pada situasi

SBAR merupakan Teknik komunikasi yang menjanjikan untuk mentransfer informasi kepada pasien, komponen yang meningkatkan pengiriman informasi subjektif, meningkatkan komunikasi informasi kritis dan menciptakan redundansi, yang menetapkan pola yang diharapkan pada komunikasi.

Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) adalah alat komunikasi dalam melakukan identifikasi terhadap pasien sehingga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi antara perawat dan dokter. Tujuan komunikasi SBAR yaitu Dokter lebih memperhatikan karena informasi yang ringkas, Perawat bekerja lebih cepat, Mengkomunikasikan masalah dengan jelas, Memberi kesempatan menyampaikan saran kolaborasi, Keuntungan SBAR Kekuatan

perawat berkomunikasi secara efektif, Dokter percaya pada analisa perawat karena menunjukkan perawat paham akan kondisi pasien, Memperbaiki komunikasi sama dengan memperbaiki keamanan pasien.

Acronym SBAR adalah S (*Situation*): Apa yang terjadi dengan pasien? B (*Background*): Hal-hal apa yang melatarbelakangi kondisi klinis pasien? A (*Assessment*): Saya pikir apakah masalahnya? R (*Recommendation*): apa yang akan saya lakukan untuk memperbaiki kondisi itu?

Pengenalan komunikasi SBAR di rumah sakit sebagai rujukan meningkatkan persepsi komunikasi yang efektif dan kolaborasi dengan perawat. Perawat yang lebih baik dan lebih siap untuk memanggil dokter setelah pengenalan SBAR, dengan menggunakan Item SBAR dalam catatan pasien. jumlah kematian tidak terduga menurun.

Komunikasi yang tidak efektif antara perawat dengan dokter di rumah jompo dapat merugikan dan mempengaruhi perawatan serta lingkungan kerja yang tidak baik antara perawat dan dokter. Menggunakan langkah-langkah protokol dan pelatihan pengaruh SBAR (Situasi; Latar Belakang perubahan; Penilaian atau penampilan; dan Permintaan tindakan) komunikasi perawat dengan dokter dapat mengatur informasidan memberikan isyarat tentang apa yang harus dikomunikasikan dengan dokter. Kepuasan dokter terhadap penggunaan komunikasi SBAR karena dapat menatasi masalah dokumentasi yang lengkap dan kendala waktu.

Teknik SBAR merupakan metode pendidikan yang efektif untuk bermain peran perawat dan dapat digunakan sebagai alat untuk membangun komunikasi yang efektif antara profesional kesehatan.

Pelatihan komunikasi SBAR diterima untuk tahun pertama, dengan perbaikan di kedua kemampuan untuk menerapkan SBAR untuk presentasi kasus simulasi dan retensi pada sesi tindak lanjut. Format ini adalah layak digunakan sebagai pelatihan metode dan diterima dengan baik olehdokter. Penelitian di masa depan akan berguna dalam memeriksa penerapan umum model SBAR untuk komunikasi di lingkungan klinis dan pelatihan program residensi.

Penelitian menurut Wahyuni (2014) tentang pelatihan komunikasi SBAR di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II bangsal

wardah yaitu untuk meningkatkan mutu operan jaga bermanfaat membantu perawat dalam mengidentifikasi area pelayanan sehingga kesinambungan dalam melakukan asuhan keperawatan dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan keselamatan pasien. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi S-BAR efektif dalam meningkatkan mutu operan jaga. Penelitian lain tentang pelatihan komunikasi SBAR adalah penelitian yang dilakukan oleh

Fitria (2013) tentang pelatihan Komunikasi SBAR dalam Meningkatkan Motivasi dan Psikomotor perawat di Ruang Medikal Bedah RS PKU Muhammadiyah Surakarta, tujuan penelitian menganalisis efektifitas pelatihan komunikasi SBAR dalam meningkatkan motivasi dan psikomotor perawat di ruang perawatan medikal bedah. Pada penelitian ini dilaporkan adanya temuan baru bahwa komunikasi SBAR dapat meningkatkan motivasi dan psikomotor perawat hal ini dapat mempengaruhi kinerja perawat dan dapat meningkatkan budaya kerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien.

4. SIMPULAN

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi efektif dengan pendekatan komunikasi SBAR dapat membantu perawat dan dokter maupun petugas kesehatan untuk melakukan komunikasi yang efektif dan terstruktur serta menghemat waktu sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien. Metode pelatihan komunikasi SBAR merupakan komunikasi dengan menggunakan alat yang logis untuk mengatur informasi sehingga dapat ditransfer kepada orang lain secara akurat dan efisien, sehingga dapat diaplikasi dan dapat diterapkan disetiap rumah sakit.

5. REFERENSI

Anonymous, S (2012). Safer Care Improving Patient Safety, NHS Institute for Innovation and Improvement. *Journal of Interprofessional Care*, 24(1): 111–114.

DepKes RI. (2006). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*, Departemen Kesehatan RI.

Joffe E, James P. Turley, Kevin O, Todd R, Craig, W Elmer V. (2013). Evaluation of a Problem - Specific SBAR

Tool to Improve After - Hours Nurse - Physician Phone Communication: A Randomized Trial. *The Joint Commission Journal on Quality and Patient Safety* Volume 39 Number 11. 6(1):495-501.

Fitria. (2013). Efektifitas Pelatihan Komunikasi SBAR dalam Meningkatkan Motivasi dan Psikomotor Perawat di Ruang Medikal Bedah RS PKU Muhammadiyah Surakarta. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hanneke, M. Sanne, L. Wagtendonk, P. Cordula, W. (2011). Patient safety in elderly hip fracture patients: design of a randomised controlled trial. *Merten et al. BMC Health Services Research*. 12(1):1-12

KKP RS. (2006). *Panduan nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety)*, Departemen Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan RSUP Dr. Sardjito. (2013). *Buku Saku Keselamatan Pasien*. RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

Cunningham, N. Weiland, T. Dijk, J. Paddle, P. Shilkofski, N. (2012). Telephone referrals by junior doctors: a randomised controlled trial assessing the impact of SBAR in a simulated setting. *Postgrad Med J*; 7 (1) 619–626.

Suparti. (2013). *Action Research: Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di IBS RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Field, T. Kathleen, J. Donovan, J. Harrold, L. (2011). Randomized Trial of a Warfarin Communication Protocol for Nursing Homes: an SBAR-based Approach. *The American Journal of Medicine*. Vol 124 No 2. 7(1) 179e1-179e7.

Wahyuni. (2014). Efektifitas Pelatihan Komunikasi S-Bar Dalam Meningkatkan Mutu Operan Jaga Di Bangsal Wardah Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Renz, S. Boltz, M. Wagner, L. Capezuti, E. Lawrence, T. (2013) Examining the feasibility and utility of an SBAR protocol in longterm care : A Randomized Trial. *Journal of Interprofessional Care*, 5(1): 111–114.

Chaharsoughi, N. Ahrari, S. Alikhah, S. (2014). A Randomized Trial Comparison the

Effect of Teaching of SBAR Technique with Role Play and Lecturing on Communication Skill of Nurses. *Journal of Caring Sciences*, 3(2), 141-147.